

ICQS Proceeding Conference

## The International Conference on Quranic Studies

Ilmu al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, IAIN Kudus

### MENGENAL TAFSIR NUSANTARA: MENGGALI SISI KENUSANTARAAN TAFSIR *AL-AZHAR* KARYA BUYA HAMKA

Hani Fazlin

*Institut PTIQ Jakarta, Indonesia*

*hani-fazlin@mhs.ptiq.ac.id*

Lailatul Badi'ah

*Lailabadiyah0912@gmail.com*

#### Abstrak

Kitab-kitab tafsir di era modern telah berkembang, tidak lagi hanya menggunakan bahasa Arab saja, namun telah ditafsirkan ke dalam berbagai bahasa sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya. Adapun salah satu kitab tafsir yang ditulis dengan menggunakan Bahasa Indonesia yaitu mahakarya dari Buya Hamka, tafsir *al-Azhar*. Kitab tafsir yang fenomenal di Indonesia ini ditulis sesuai dengan kebutuhan masyarakat Indonesia yang ingin belajar dan memahami kandungan ayat-ayat al-Qur'an dengan lebih mudah. Maka dalam tulisan ini penulis ingin menggali bagaimana sisi ke-Nusantara-an yang ditawarkan oleh Buya Hamka dalam penafsirannya, sehingga membuatnya menjadi berbeda dengan kitab tafsir lainnya dan lebih mudah untuk dimengerti oleh masyarakat Indonesia. Adapun penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dan menggunakan metode deskriptif-analitis. Setelah dilakukan penelusuran terhadap kitab *al-Azhar* ini, maka dihasilkan beberapa temuan terkait ke-Nusantara-an kitab tersebut. *Pertama*, Buya Hamka menyebutkan contoh tanaman-tanaman yang ada di Indonesia dalam memberikan penafsiran, seperti dalam Q.S. 'Abasa: 26-31 (benih-benih tanaman pokok; padi, gandum, kacang, jagung dan buah-buahan; delima, anggur, apel, jenis-jenis pisang, jenis-jenis mangga, papaya, nanas, rambutan, durian, duku, langsung, dan buah sawo. *Kedua*, Menjelaskan dengan kejadian yang dekat dengan masyarakat, seperti dalam Q.S. al-Falaq: 04 (menyebutkan contoh kegiatan perdukunan). Dengan demikian, maka tampaklah dengan sangat jelas bahwa sebagai upaya memahamkan masyarakat muslim, khususnya yang ada di Indonesia, Buya Hamka mengemas penafsirannya dengan sangat *apik* dalam penjelasan yang sederhana dan mudah diterima oleh masyarakat umum, tidak hanya oleh para ulama saja.

**Kata Kunci:** *Tafsir Nusantara, Hamka, al-Azhar*

#### Abstract

The books of interpretation in the modern era have developed, no longer only using Arabic, but have been interpreted into various languages according to the needs of the people. As for one of the commentary books written in Indonesian, namely the masterpiece from Buya Hamka, the interpretation of *al-Azhar*. This phenomenal book of interpretation in Indonesia was written according to the

needs of the Indonesian people who want to learn and understand the contents of the verses of the Koran more easily. So in this paper the author wants to explore how the archipelago side is offered by Buya Hamka in his interpretation, so as to make it different from other commentary books and easier for Indonesian people to understand. As for this research is a qualitative research with the type of library research (library research) and using a descriptive-analytical method. After conducting a search of the al-Azhar book, several findings were produced regarding the archipelago of the book. First, Buya Hamka mentions examples of plants in Indonesia in giving interpretations, as in Q.S. 'Abasa: 26-31 (seeds of staple crops; rice, wheat, peanuts, corn and fruits; pomegranates, grapes, apples, types of bananas, types of mango, papaya, pineapple, rambutan, durian, duku, langsung, and sapodilla fruit. Second, explaining with events that are close to the community, as in Q.S. al-Falaq: 04 (mentioning examples of shamanic activities). Thus, it appears very clearly that as an effort to understand Muslim society, especially those that exist in Indonesia, Buya Hamka packs his interpretations very nicely in simple explanations that are easily accepted by the general public, not only by the clergy.

**Keywords:** *Interpretation of the Archipelago, Hamka, al-Azhar*

## Pendahuluan

Berbagai macam penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an telah dilakukan oleh para ulama terdahulu dan terus bertambah banyak hingga ulama kontemporer. Tuntutan zaman yang semakin berubah seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi membuat penafsiran terhadap al-Qur'an harus terus dilakukan agar terwujudnya al-Quran yang *ṣāliḥ li kulli zamān wal makān*. Sebagai pedoman hidup utama manusia, al-Qur'an harus dihadirkan dalam menjawab setiap persoalan yang sedang dihadapi, terlebih lagi pada zaman modern. Maka muncullah penafsiran terhadap ayat al-Qur'an yang modern dan kontekstual.

Kitab-kitab tafsir di era modern telah berkembang, tidak lagi hanya menggunakan bahasa Arab saja, namun telah ditafsirkan ke dalam berbagai bahasa sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya. Adapun salah satu kitab tafsir yang ditulis dengan menggunakan Bahasa Indonesia yaitu mahakarya dari Buya Hamka. Tafsir tersebut diberi nama Tafsir *al-Azhar*. Kitab tafsir yang fenomenal di Indonesia ini ditulis sesuai dengan kebutuhan masyarakat Indonesia yang ingin belajar dan memahami kandungan ayat-ayat al-Qur'an dengan lebih mudah. Tulisan ini selanjutnya akan membahas bagaimana sisi ke-Indonesia-an yang dimiliki oleh kitab tafsir tersebut, sehingga dapat dikatakan sebagai salah satu kitab Tafsir Nusantara yang memudahkan masyarakat Muslim Indonesia dalam memahami al-Qur'an dengan lebih baik.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang mana salah satu konsekuensinya menggunakan sumber data kepustakaan (*library research*). Adapun sumber utama penelitian ini yaitu dari kitab Tafsir *al-Azhar* karya Buya Hamka sendiri. Kemudian penulis menggunakan sumber-sumber sekunder lainnya sebagai penunjang, baik dari artikel jurnal, buku, dan bahan

bacaan lain yang terkait dengan penelitian ini. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif-analisis. Sebelum memasuki inti dari pembahasan penelitian ini, penulis terlebih dahulu akan memaparkan beberapa subbab lainnya seputar Buya Hamka dan Tafsir *al-Azhar* sebagai pengenalan lebih dalam terhadap kitab tafsir Nusantara yang sedang diteliti ini.

## **Pembahasan**

### *Riwayat Hidup Buya Hamka dan Pendidikannya*

Buya Hamka merupakan nama pena dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Lahir di Maninjau Sumatera Barat, pada 16 Februari 1908 dan wafat di Jakarta, 24 Juli 1981.<sup>1</sup> Menikah dengan Siti Raham binti Endah Sutan pada tahun 1929 dan dikaruniai 11 anak. Beliau dikenal sebagai seorang ulama, tokoh pergerakan, wartawan, dan sastrawan - pengarang (pujangga) Islam. Beliau adalah putera seorang ulama terkemuka pada zamannya, yaitu Abdul Karim Amrullah yang dikenal dengan Haji Rasul bin Syekh Muhammad Amarullah bin Tuanku Abdullah Saleh yang juga penulis dari tafsir Al-Burhan.<sup>2</sup> Sedangkan ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria (w. 1934). Dari geneologis ini dapat diketahui, bahwa ia berasal dari keturunan yang taat beragama dan memiliki hubungan dengan generasi pembaharuan Islam di Minangkabau pada akhir abad XVIII dan awal abad XIX.

Sejak kecil, Buya Hamka menerima ilmu dasar-dasar agama dan belajar membaca al-quran langsung dari ayahnya. Ketika usia 6 tahun tepatnya pada tahun 1914, ia dibawa ayahnya ke Padang Panjang. Pada usia 7 tahun, ia kemudian dimasukkan ke sekolah desa yang dienyamnya selama 3 tahun. Pengetahuan agama, banyak ia peroleh dengan belajar sendiri (autodidak). Tidak hanya ilmu agama, Buya Hamka juga seorang otodidak dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat.<sup>3</sup> Ketika usia Buya Hamka mencapai 10 tahun, ayahnya mendirikan dan mengembangkan Sumatera Thawalib di Padang Panjang. Ditempat itulah Buya Hamka mempelajari ilmu agama dan mendalami ilmu bahasa arab.

Secara formal, pendidikan yang ditempuh Buya Hamka tidaklah tinggi. Pada usia 8-15 tahun, ia mulai belajar agama di sekolah Diniyyah School dan Sumatera Thawalib di Padang Panjang dan Parabek. Diantara gurunya adalah Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, Sutan Marajo dan

---

<sup>1</sup> Ensiklopedia Indonesia, (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, cet I, 1990), vol. II, hlm. 1217

<sup>2</sup> Audio Biography Buya HAMKA, *METRO\_FILES*

<sup>3</sup> Hamka, *Kenang-kenangan Hidup* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), jilid I, h. 46

Zainuddin Labay el-Yunusy. Pelaksanaan pendidikan waktu itu masih bersifat tradisional dengan menggunakan sistem halaqah. Pada tahun 1916, sistem klasikal baru diperkenalkan di Sumatera Thawalib Jembatan Besi. Hanya saja, pada saat itu sistem klasikal yang diperkenalkan belum memiliki bangku, meja, kapur dan papan tulis. Materi pendidikan masih berorientasi pada pengajian kitab-kitab klasik, seperti nahwu, sharaf, manthiq, bayan, fiqh, dan yang sejenisnya, dan pendekatan pendidikan dilakukan dengan menekankan pada aspek hafalan.<sup>4</sup>

Rajin membaca membuat Buya Hamka semakin kurang puas dengan pelaksanaan pendidikan yang ada. Kegelisahan intelektual yang dialaminya itu telah menyebabkan ia berhasrat untuk merantau guna menambah wawasannya. Oleh karenanya, di usia 16 tahun, tepatnya pada tahun 1924, ia sudah meninggalkan Minangkabau menuju Jawa; Yogyakarta. Ia tinggal bersama adik ayahnya, Ja'far Amrullah. Di sinilah Buya Hamka belajar kepada Ki Bagus Hadikusumo, R.M. Suryopranoto, H. Fachruddin, HOS. Tjokroaminoto, Mirza Wali Ahmad Baig, A. Hasan Bandung, Muhammad Natsir, dan AR. St. Mansur.<sup>5</sup> Di Yogyakarta pula Buya Hamka mulai berkenalan dengan Serikat Islam (SI). Ide-ide pergerakan ini banyak mempengaruhi pembentukan pemikiran Buya Hamka tentang Islam sebagai suatu yang hidup dan dinamis. Perjalanan ilmiahnya dilanjutkan ke Pekalongan, dan banyak belajar tentang Islam dan juga politik kepada saudara iparnya AR. St. Mansur seorang tokoh Muhammadiyah, disini pula Buya Hamka mulai berkenalan dengan ide pembaruan Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha yang berupaya mendobrak kebekuan umat. Hingga pada tahun 1925 Buya Hamka kembali pulang ke Maninjau dengan membawa semangat baru tentang Islam. Ia kembali ke Sumatera Barat bersama AR. St. Mansur. Di tempat tersebut, AR. St. Mansur menjadi mubaligh dan penyebar Muhammadiyah, sejak saat itu Hamka menjadi pengiringnya dalam setiap kegiatan ke-Muhammadiyah.<sup>6</sup>

Pada Tahun 1927, Buya Hamka pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji. Kesempatan ibadah haji itu pula ia manfaatkan untuk memperluas pergaulan dan selama enam bulan beliau sambil bekerja di bidang percetakan di Makkah. Sekembalinya dari Mekkah, ia tidak langsung pulang ke Minangkabau, akan tetapi singgah di Medan untuk beberapa waktu lamanya.

---

<sup>4</sup> Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka* Jakarta: Kencana, 2008) h. 47.

<sup>5</sup> M. Dawam Rahardjo, *Intelektual Inteligensi dan Perilaku Politik Bangsa* (Bandung: Mizan, 1993), h. 201-202

<sup>6</sup> Rusydi, *Hamka Pribadi Dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 2

Di Medan inilah peran Buya Hamka sebagai intelektual mulai terbentuk. Hal tersebut bisa diketahui dari kesaksian Rusydi Hamka, salah satu putera beliau; “Bagi Buya, Medan adalah sebuah kota yang penuh kenangan. Dari kota ini ia mulai melangkah kakinya menjadi seorang pengarang yang melahirkan sejumlah novel dan buku-buku agama, falsafah, tasawuf, dan lain-lain. Di sini pula ia memperoleh sukses sebagai wartawan dengan Pedoman Masyarakat. Tapi di sini pula, ia mengalami kejatuhan yang amat menyakitkan, hingga bekas-bekas luka yang membuat ia meninggalkan kota ini menjadi salah satu pupuk yang menumbuhkan pribadinya di kemudian hari”.<sup>7</sup>

Di Medan ia mendapat tawaran dari Haji Asbiran Ya’kub dan Muhammad Rasami, bekas sekretaris Muhammadiyah Bengkalis untuk memimpin majalah mingguan ‘Pedoman Masyarakat’. Meskipun mendapatkan banyak rintangan dan kritikan, sampai tahun 1938 peredaran majalah ini berkembang cukup pesat, bahkan oplahnya mencapai 4000 eksemplar setiap penerbitannya. Namun ketika Jepang datang, situasi dan kondisi menjadi berbeda majalah Pedoman Masyarakat dibredel, aktifitas masyarakat diawasi, dan bendera merah putih dilarang dikibarkan. Kebijakan Jepang yang merugikan tersebut tidak membuat perhatiannya untuk mencerdaskan bangsa luntur, terutama melalui dunia jurnalistik. Pada masa pendudukan Jepang, ia masih sempat menerbitkan majalah Semangat Islam. Namun kehadiran majalah ini tidak bisa menggantikan kedudukan majalah Pedoman Masyarakat yang telah melekat di hati rakyat. Di tengah-tengah kekecewaan massa terhadap kebijakan Jepang, ia memperoleh kedudukan istimewa dari pemerintah Jepang sebagai anggota Syu Sangi Kai atau Dewan Perwakilan Rakyat pada tahun 1944. Sikap kompromistis dan kedudukannya sebagai “anak emas” Jepang telah menyebabkan Buya Hamka terkucil, dibenci dan dipandang sinis oleh masyarakat. Kondisi yang tidak menguntungkan ini membuatnya meninggalkan Medan dan kembali ke Padang Panjang pada tahun 1945.<sup>8</sup>

Buya Hamka merupakan koresponden di banyak majalah dan seorang yang amat produktif dalam berkarya. Hal ini sesuai dengan penilaian Andries Teew, seorang guru besar Universitas Leiden dalam bukunya yang berjudul *Modern Indonesian Literature I*. Menurutnya, sebagai pengarang Buya Hamka adalah penulis yang paling banyak menulis tulisan yang bernafaskan Islam

---

<sup>7</sup> Herry Mohammad, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Islami, 2006), h. 62

<sup>8</sup> Herry Mohammad, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Islami, 2006), h. 62

berbentuk sastra.<sup>9</sup> Untuk menghargai jasa-jasanya dalam penyiaran Islam dengan bahasa Indonesia yang indah itu, maka pada permulaan tahun 1959 Majelis Tinggi University al-Azhar Kairo memberikan gelar Ustaziyah Fakhiriyah (Doctor Honoris Causa) kepada Buya Hamka. Sejak itu ia menyandang titel "Dr" di pangkal namanya. Kemudian pada 6 Juni 1974, kembali ia memperoleh gelar kehormatan tersebut dari Universitas Kebangsaan Malaysia pada bidang kesusastraan, serta gelar Professor dari universitas Prof. Dr. Moestopo. Kesemuanya ini diperoleh berkat ketekunannya yang tanpa mengenal putus asa untuk senantiasa memperdalam ilmu pengetahuan.<sup>10</sup>

Pada tahun 1975-1981 Buya Hamka dipilih secara aklamasi sebagai Ketua MUI. Ia dipilih dalam suatu musyawarah, baik oleh ulama maupun pejabat.<sup>11</sup> Namun di tengah tugasnya, ia mundur dari jabatannya karna berseberangan prinsip dengan pemerintah yang ada. Dua bulan setelah Hamka mengundurkan diri sebagai ketua umum MUI, beliau masuk rumah sakit. Setelah kurang lebih satu minggu dirawat di Rumah Sakit Pusat Pertamina, tepat pada tanggal 24 Juli 1981 ajal menjemputnya untuk kembali menghadap ke hadirat-Nya dalam usia 73 tahun.<sup>12</sup> Buya Hamka bukan saja sebagai pujangga, wartawan, ulama, dan budayawan, tapi juga seorang pemikir pendidikan yang pemikirannya masih relevan dan dapat digunakan pada zaman sekarang, itu semua dapat dilihat dari karya-karya peninggalan beliau.

#### *Karya-Karya Buya Hamka*

Sebagai seorang yang berpikiran maju, Hamka tidak hanya merefleksikan kemerdekaan melalui berbagai mimbar dalam cerama agama, tetapi ia juga menuangkannya dalam berbagai macam karyanya berbentuk tulisan. Orientasi pemikirannya meliputi berbagai disiplin ilmu, seperti teologi, tasawuf, filsafat, pendidikan Islam, sejarah Islam, fiqh, sastra dan tafsir. Sebagai penulis yang sangat produktif, Hamka menulis puluhan buku yang tidak kurang dari 103 buku. Beberapa di antara karya-karyanya adalah sebagai berikut:

- a. Tasawuf modern (1983). Pada awalnya, karya ini merupakan kumpulan artikel yang dimuat dalam majalah Pedoman Masyarakat antara tahun 1937-1937. Karena tuntutan

---

<sup>9</sup> Sides Sudyarto DS, "Realisme Religius", dalam *Hamka di Mata Hati Umat* (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), h. 139

<sup>10</sup> Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987), h. XIX

<sup>11</sup> Rusydi Hamka, *Hamka di Mata Hati Umat* (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), h. 55

<sup>12</sup> Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 230

masyarakat, kumpulan artikel tersebut kemudian dibukukan. Dalam karya monumentalnya ini, ia memaparkan pembahasannya ke dalam XII bab. Buku ini diawali dengan penjelasan mengenai tasawuf. Kemudian secara berurutan dipaparkannya pula pendapat para ilmuwan tentang makna kebahagiaan, bahagia dan agama, bahagia dan utama, kesehatan jiwa dan badan, harta benda dan bahagia, sifat qonaah, kebahagiaan yang dirasakan rosulullah, hubungan ridho dengan keindahan alam, tangga bahagia, celaka, dan munajat kepada Allah. Karyanya yang lain yang membicarakan tentang tasawuf adalah Tasawuf; Perkembangan dan Pemurniaannya'. Buku ini adalah gabungan dari dua karya yang pernah ia tulis, yaitu Perkembangan Tasawuf Dari Abad Ke Abad' dan Mengembalikan Tasawuf pada Pangkalnya'.

- b. Lembaga Budi (1983). Buku ini ditulis pada tahun 1939 yang terdiri dari XI bab. Pembicaraannya meliputi; budi yang mulia, sebab-sebab budi menjadi rusak, penyakit budi, budi orang yang memegang pemerintahan, budi mulia yang seyogyanya dimiliki oleh seorang raja (penguasa), budi pengusaha, budi saudagar, budi pekerja, budi ilmuwan, tinjauan budi, dan percikan pengalaman. secara tersirat, buku ini juga berisi tentang pemikiran Hamka terhadap pendidikan Islam.
- c. Falsafah Hidup (1950). Buku ini terdiri atas IX bab. Ia memulai buku ini dengan pemaparan tentang makna kehidupan. Kemudian pada bab berikutnya, dijelaskan pula tentang ilmu dan akal dalam berbagai aspek dan dimensinya. Selanjutnya ia menyetengahkan tentang undang-undang alam atau sunnatullah. Kemudian tentang adab kesopanan, baik secara vertikal maupun horizontal. Selanjutnya makna kesederhanaan dan bagaimana cara hidup sederhana menurut Islam. Ia juga mengomentari 60 makna berani dan fungsinya bagi kehidupan manusia, selanjutnya tentang keadilan dan berbagai dimensinya, makna persahabatan, serta bagaimana mencari dan membina persahabatan. Buku ini diakhiri dengan membicarakan Islam sebagai pembentuk hidup. Buku ini pun merupakan salah satu alat yang Hamka gunakan untuk mengekspresikan pemikirannya tentang pendidikan Islam.
- d. Lembaga Hidup (1962). Dalam bukunya ini, ia mengembangkan pemikirannya dalam XII bab. Buku ini berisi tentang berbagai kewajiban manusia kepada Allah, kewajiban manusia secara

sosial, hak atas harta benda, kewajiban dalam pandangan seorang muslim, kewajiban dalam keluarga, menuntut ilmu, bertanah air, Islam dan politik, Alquran untuk zaman modern, dan tulisan ini ditutup dengan memaparkan sosok nabi Muhammad. Selain lembaga budi dan falsafah hidup, buku ini juga berisi tentang pendidikan secara tersirat.

- e. Pelajaran Agama Islam (1952). Buku ini terbagi dalam IX bab. Pembahasannya meliputi; manusia dan agama, dari sudut mana mencari Tuhan, dan rukun iman.
- f. Tafsir Al-Azhar Juz 1-30. Tafsir Al-Azhar merupakan karyanya yang paling monumental. Kitab ini mulai ditulis pada tahun 1962. Sebagian besar isi tafsir ini diselesaikan di dalam penjara, yaitu ketika ia menjadi tahanan antara tahun 1964-1967.
- g. Ayahku; Riwayat Hidup Dr. Haji Amarullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera (1958). Buku ini berisi tentang kepribadian dan sepak terjang ayahnya, Haji Abdul Karim Amrullah atau sering disebut Haji Rosul. Hamka melukiskan perjuangan umat pada umumnya dan khususnya perjuangan ayahnya, yang oleh Belanda diasingkan ke Sukabumi dan akhirnya meninggal dunia di Jakarta tanggal 2 Juni 1945.<sup>13</sup>
- h. Kenang-kenangan Hidup Jilid I-IV (1979). Buku ini merupakan autobiografi Hamka.
- i. Islam dan Adat Minangkabau (1984). Buku ini merupakan kritiknya terhadap adat dan mentalitas masyarakatnya yang dianggapnya tak sesuai dengan perkembangan zaman.
- j. Sejarah umat Islam Jilid I-IV (1975). Buku ini merupakan upaya untuk memaparkan secara rinci sejarah umat Islam, yaitu mulai dari Islam era awal, kemajuan, dan kemunduran Islam pada abad pertengahan. Ia pun juga menjelaskan tentang sejarah masuk dan perkembangan Islam di Indonesia.
- k. Studi Islam (1976), membicarakan tentang aspek politik dan kenegaraan Islam. Pembicaraannya meliputi; syariat Islam, studi Islam, dan perbandingan antara hak-hak azasi manusia deklarasi PBB dan Islam.

---

<sup>13</sup> Mif Baihaqi, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan: Dari Abendanon Hingga Imam Zarkasyi* (Bandung: Nuansa, 2007), h. 62

- l. Kedudukan Perempuan dalam Islam (1973). Buku membahas tentang perempuan sebagai makhluk Allah yang dimuliakan keberadaannya.<sup>14</sup>
- m. Si Sabariyah (1926), buku roman pertamanya yang ia tulis dalam bahasa Minangkabau. Roman; Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (1979), Di Bawah Lindungan Ka'bah (1936), Merantau Ke Deli (1977), Terusir, Keadilan Illahi, Di Dalam Lembah Kehidupan, Salahnya Sendiri, Tuan Direktur, Angkatan baru, Cahaya Baru, Cermin Kehidupan.
- n. Revolusi pikiran, Revolusi Agama, Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi, Negara Islam, Sesudah Naskah Renville, Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman, Dari Lembah Cita-Cita, Merdeka, Islam Dan Demokrasi, Dilamun Ombak Masyarakat, Menunggu Beduk Berbunyi.
- o. Di Tepi Sungai Nyl, Di Tepi Sungai Daljah, Mandi Cahaya Di Tanah Suci, Empat Bulan Di Amerika, Pandangan Hidup Muslim.<sup>15</sup>
- p. Artikel Lepas; Persatuan Islam, Bukti yang Tepat, Majalah Tentara, Majalah Al-Mahdi, Semangat Islam, Menara, Ortodox dan Modernisme, Muhammadiyah di Minangkabau, Lembaga Fatwa, Tajdid dan Mujadid, dan lain-lain.<sup>16</sup>

Sebagai pendidik, Buya Hamka telah mampu menunjukkan bukti menyakinkan akan keberhasilannya. Walaupun tidak menjadi pendidik dalam arti guru profesional, ia memancarkan secara keseluruhan sikap mendidik sepanjang hidupnya, baik melalui mengajar langsung atau melalui tulisan-tulisannya.

#### *Motivasi Penulisan dan Alasan Penamaan Tafsir Al-Azhar*

Dalam hal ini kami menggunakan kitab tafsir al-Azhar cetakan Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura Jilid 1 edisi lux tahun 1990. Kitab ini berjumlah 10 jilid. Faktor yang mendorong Buya Hamka untuk menghasilkan karya tafsir tersebut, hal ini dinyatakan sendiri oleh Buya Hamka dalam mukadimah kitab tafsirnya. Di antaranya ialah keinginan beliau untuk menanam semangat dan kepercayaan Islam dalam jiwa generasi muda Indonesia yang amat berminat untuk memahami Alquran tetapi terhalang akibat ketidakmampuan mereka menguasai ilmu bahasa Arab. Kecenderungan beliau terhadap penulisan tafsir

---

<sup>14</sup> Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka* Jakarta: Kencana, 2008) h. 47

<sup>15</sup> Hamka, *Tasawuf Modern...*, h. 17

<sup>16</sup> Rusydi Hamka, *Hamka di Mata Hati Umat...*, h. 140

ini juga bertujuan untuk memudahkan pemahaman para muballigh dan para pendakwah serta meningkatkan kesan dalam penyampaian khutbah-khutbah yang diambil dari sumber-sumber bahasa Arab.

Tafsir ini pada mulanya merupakan rangkaian kajian yang disampaikan pada kuliah subuh oleh Buya Hamka di masjid al-Azhar yang terletak di Kebayoran Baru sejak tahun 1959. Nama masjid al-Azhar diberikan langsung oleh Syaikh Mahmud Shaltut, Rektor Universitas al-Azhar semasa kunjungan beliau ke Indonesia pada Desember 1960 dengan harapan supaya menjadi kampus seperti kampus al-Azhar Mesir. Penamaan tafsir Buya Hamka dengan nama Tafsir al-Azhar berkaitan erat dengan tempat lahirnya tafsir tersebut yaitu di Masjid Agung al-Azhar Kebayoran Baru ini. Atas usul dari tata-usaha majalah di waktu itu, yaitu saudara Haji Yusuf Ahmad. Segala pelajaran tafsir waktu subuh itu dimuatlah kedalam majalah Gema Islam yang langsung diberi nama Tafsir Al-Azhar, sebab tafsir ini timbul di dalam Mesjid Agung Al-Azhar, yang mana nama tersebut diberikan oleh Syaikh Jami' Al-Azhar dan sebagai ucapan rasa terima kasih Buya Hamka kepada Al-Azhar atas penghargaan yang diberikan sebagai gelar Ustaziyah Fakhiriyah (Doctor Honoris Causa).<sup>17</sup>

Semasa kajian tafsir ini disampaikan di masjid al-Azhar, sambil lalu dimuat di majalah Panji Masyarakat, kuliah tafsir ini terus berlanjut sampai terjadi kekacauan politik di mana masjid tersebut telah dituduh menjadi sarang "Neo Masyumi" dan "Hamkaisme". Pada tanggal 12 Rabi' al awwal 1383H/27 Januari 1964, Buya Hamka ditangkap oleh penguasa orde lama masa presiden soekarno karena banyaknya kritikan Buya Hamka terhadap pemerintahan demokrasi terpimpin saat itu dan dengan tuduhan berkhianat pada negara. Dan pada penahanan selama dua tahun ini ternyata membawa berkah bagi Buya Hamka karena ia dapat menyelesaikan penulisan tafsirnya.

### *Sistematika Penulisan*

Kitab al-Azhar karya Buya Hamka ini terdiri dari sepuluh jilid yang disusun berdasarkan urutan *Mushaf Uṣmani*, dimulai dari juz satu dan diakhiri dengan juz tiga puluh. Rincian masing-masing jilid dapat dilihat sebagai berikut:

1. Jilid Satu : *al-Fātiḥah - al-Baqarah*
2. Jilid Dua : *Ali 'Imrān - al-Nisā'*
3. Jilid Tiga : *al-Mā'idah - al-An'ām*
4. Jilid Empat : *al-A'rāf - al-Taubah*
5. Jilid Lima : *Yūnus - al-Naḥl*
6. Jilid Enam : *al-Isrā' - al-Mu'minūn*

---

<sup>17</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura, 1990), Jilid I, h.50

7. Jilid Tujuh : *al-Nūr – al-Sajdah*
8. Jilid Delapan : *al-aḥzāb – Fuṣṣilāt*
9. Jilid Sembilan: *al-Syūrā – al-Ṣāf*
10. Jilid Sepuluh : *al-Jumu'ah – al-Nās*

Pada jilid pertama Tafsir al-Azhar, sebagaimana kitab tafsir pada umumnya, kita bisa membaca kata pengantar dan *muqaddimah* dari sang pengarang. Sebelum masuk ke dalam penafsiran, Buya Hamka menjelaskan cukup detail beberapa tema yang berkaitan dengan al-Qur'an, *i'jaz al-Qur'an*, isi Mu'jizat al-Qur'an, al-Qur'an Lafaz dan Makna, Menafsirkan al-Qur'an, Haluan Tafsir, Mengapa Dinamai "Tafsir al-Azhar", dan Hikmat Ilahi. Sub tema-tema ini tidak kalah penting untuk dibaca terlebih dahulu sebelum lebih jauh membaca tafsir ayatnya, karena di sanalah akan ditemukan bagaimana alur, corak dan pedoman penafsiran yang digunakan oleh Buya Hamka dalam bukunya ini. Tentunya ini akan sangat membantu pembaca dalam memahami tafsir al-Azhar lebih baik.

Masuk dalam bagian selanjutnya dari Tafsir al-Azhar ini, Buya Hamka selalu memulai langkahnya dengan menuliskan sub bab "Pendahuluan" dari masing-masing surat. Pendahuluan ini berisi pengantar secara umum oleh Buya Hamka terkait surat yang akan ditafsirkan, mulai dari penjelasan nama surat, hubungannya dengan surat yang ditafsirkan sebelumnya jika ada, isi kandungan serta pesan-pesan secara umum dari surat yang akan ditafsirkan. Subbab "Pendahuluan" ini biasanya ditulis satu hingga dua halaman saja oleh Buya Hamka. Terkecuali untuk juz 30, Buya Hamka hanya menulis satu "Pendahuluan" saja di awal juznya yang mencakup pembahasan secara umum dari semua surat-surat pendek yang terdapat di dalamnya.

Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh Buya Hamka, setelah menulis subbab "Pendahuluan" adalah menyajikan surat yang akan ditafsirkan. Beliau memulai dengan mencantumkan identitas ringkas surat; nama surat beserta terjemahannya, nomor surat dan jumlah ayat, dan tempat diturunkannya surat tersebut. Setelahnya baru menuliskan ayat beserta terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia, lalu menafsirkannya. Masing-masing surat dibagi ke dalam beberapa tema sesuai dengan isi kandungan ayatnya. Misalnya dalam surat *al-Jumu'ah*, Buya Hamka membaginya menjadi 15 tema; ayat 1-4 dengan tema "Hikmah Kebangkitan Rasul yang Ummi", ayat 5-8 dengan tema "Umpama Kedelai Memikul Buku", begitu seterusnya hingga ayat terakhir.

Tema yang disampaikan oleh Buya Hamka bisa saja lebih dari satu dalam setiap penafsiran ayatnya, tergantung penjelasan yang dibutuhkan. Seperti dalam menafsirkan ayat 9-11 surat *al-Jumu'ah*, terdapat beberapa sub tema; Salat Jum'at, Persiapan ke Jum'at, dari Hal Azan, yang Wajib Mengerjakan

Jum'at, tentang Waktunya, Berapa Orang Baru Berdiri Jum'at?, tentang Tempat, Khutbah Jum'at, serta beberapa sub tema lainnya yang berkaitan dengan salat Jum'at dan Keutamaan Hari Jum'at.

### *Metodologi dan Corak Penafsiran*

Setiap penafsir memiliki metode dan corak penafsiran tersendiri yang menjadi ciri khasnya masing-masing. Perbedaan penafsiran ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti latar belakang pendidikan dan kehidupan pribadi penafsir itu sendiri. Begitu pula dengan Buya Hamka terhadap karyanya Tafsir al-Azhar ini. Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya dalam tulisan ini, Buya Hamka menjelaskan bagaimana cara ia menafsirkan al-Qur'an dalam Tafsir al-Azhar ini pada sub bab-nya yang diberi judul "Haluan Tafsir". Adapun secara umum, metode penafsiran yang dipakai oleh Buya Hamka dalam tafsir ini adalah metode *Tahlili* (analitis).<sup>18</sup> Mengenai bagaimana penafsirannya, Buya Hamka mengatakan:

"Penafsir memelihara sebaik-baiknya hubungan di antara *naqal* dengan *akal*. Di antara riwayat dengan dirayah. Penafsir tidak hanya semata-mata mengutip atau menukil pendapat orang yang terdahulu, tetapi mempergunakan juga tinjauan dan pengalaman sendiri. dan tidak pula semata-mata menuruti pertimbangan akal sendiri, seraya melalaikan apa yang dinukil dari orang yang terdahulu."<sup>19</sup>

Dalam penafsirannya juga, Buya Hamka mempunyai setidaknya dua kitab tafsir pendahulunya yang dijadikan sebagai pedoman dan contoh dalam menulis karangannya ini. Dua kitab yang berpengaruh ini adalah kitab tafsir *al-Manar* yang dikarang oleh Sayid Rasyid Ridha (yang pemikirannya juga banyak dipengaruhi oleh sang guru, Muhammad Abduh) dan kitab tafsir *Fī Żilāl al-Qur'ān* karya Sayid Quthb. Kekaguman beliau terhadap dua kitab tersebut juga disampaikan dalam Haluan Tafsirnya. Salah satu alasan ketertarikannya adalah karena penafsiran yang dilakukan oleh Sayid Rasyid Ridha tidak hanya mengangkat tema agama, seperti hadis dan fiqh saja, melainkan juga mengaitkan dengan perkembangan politik dan masalah kemasyarakatan yang beredar pada zaman tersebut.<sup>20</sup> Begitu juga dengan kitab tafsir karangan Sayid Quthb yang tidak kalah luar biasanya. Maka tidak heran jika nantinya ketika membaca tafsir al-Azhar ini, kita akan mendapati

---

<sup>18</sup> Siti Nafsiyatul Ummah, "Makna Hijrah Perspektif Hamka dalam Tafsir *al-Azhar* dan Kontekstualisasinya dalam Kehidupan Sosial di Indonesia", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Jurusan al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Sunan Ampel Surabaya, 2019, hal. 47.

<sup>19</sup> Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990. Jilid 1, hal. 40.

<sup>20</sup> Lihat penjelasan lengkapnya dalam Hamka, *Tafsir al-Azhar...*, hlm. 41.

Buya Hamka mengutip penafsiran dari salah satu tokoh tersebut dalam menjelaskan ayat-ayat tertentu sebelum mengemukakan pendapat sendiri.

Adapun untuk sumber tafsir yang digunakan oleh Buya Hamka berasal dari tiga sumber utama, yaitu Sunnah Rasulullah SAW, pendapat para sahabat, dan pendapat para *tabi'in*. Buya Hamka mengutarakan dalam muqaddimah tafsirnya, bahwa untuk ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum tidak boleh ditambah penafsirannya dengan yang lain selain tiga sumber di atas. Tujuannya agar tidak menimbulkan *bid'ah* dalam agama.<sup>21</sup> Kemudian untuk ayat-ayat yang bercerita tentang alam, seorang penafsir memang sudah semestinya menafsirkan ayat tersebut sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Tidak bisa dipungkiri bahwa ilmu pengetahuan tentang alam pada zaman dahulu belum berkembang seperti saat ini dan tidak pula ditemukan banyak penjelasan tentangnya dari hadis-hadis Nabi SAW. Maka tugas penafsir adalah memberikan penjelasan yang sesuai dengan ilmu pengetahuan di zamannya. Hal ini tentu saja karena tujuan dari ayat-ayat alam adalah untuk memperkuat akidah dan tauhid. Salah satu ulama yang menjadi contoh dalam hal ini adalah Syaikh Thanthawi Jauhari.<sup>22</sup> Dengan demikian, maka sumber penafsiran yang digunakan oleh Buya Hamka bisa dikategorikan kepada *bi al-ma'sur* dan *bi al-ra'yi*.

Selain membahas seputar metode dan sumber penafsiran yang digunakan oleh Buya Hamka, terdapat satu lagi unsur yang tidak kalah penting untuk dibahas, yaitu corak atau karakteristik dari Tafsir al-Azhar. *Adāb al-ijtimā'i* (corak sastra kemasyarakatan) merupakan corak yang dipakai dalam tafsir tersebut, adalah corak penafsiran yang lebih menitikberatkan pada penjelasan isi kandungan dari ayat-ayat al-Qur'an bagi kehidupan dan mengaitkannya dengan hukum alam (*sunnatullah*) yang berlaku di tengah masyarakat pada saat itu.<sup>23</sup> Sebagaimana yang disebutkan dalam Haluan Tafsirnya, wajah para jama'ah, yang beragam corak dan latar belakangnya, yang menjadi makmum dalam salat bersama Buya Hamka adalah wajah-wajah yang dibayangkan ketika mengarang tafsir ini. Mulai dari para saudagar besar hingga para pelayan dan tukang biasa. Oleh karenanya, Buya Hamka mengupayakan tafsir ini agar bisa dibaca dan dipahami oleh berbagai kalangan masyarakat, tidak hanya oleh para ulama saja. Maka dibuatlah tafsir ini dengan bahasa yang sederhana, tidak terlalu tinggi dan mendalam, namun tidak pula merendharkannya.<sup>24</sup>

---

<sup>21</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar...*, hlm. 34.

<sup>22</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar...*, hlm. 28.

<sup>23</sup> Husnul Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual *al-Azhar* karya Buya Hamka", *el-Umdah, Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, 2018, hlm. 34.

<sup>24</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar...*, Jilid 1, hlm. 41-42.

Berdasarkan penjelasan Buya Hamka di atas pulalah, maka penafsiran ini tidak sebagaimana penafsiran ulama-ulama terdahulu, yang mengemukakan aspek *balagh*, *nahwu*, *ṣaraf*, dan pertikaian dari beberapa mazhab terhadap penafsiran suatu ayat hukum. Namun lebih kepada pemahaman terhadap isi kandungan ayat-ayatnya saja. Untuk mazhab Buya Hamka sendiri, Beliau mengaku bermazhab *Salaf*, yaitu sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW, yang diikuti oleh para sahabat dan ulama-ulama terdahulu.<sup>25</sup> Adapun terkait penafsirannya, dikatakan oleh Buya Hamka dalam Haluan Tafsirnya sebagai berikut:

“Oleh karena Tafsir al-Azhar ini ditulis dalam suasana baru, di negara yang penduduk muslimnya lebih besar jumlahnya dari penduduk yang lain, sedang mereka haus akan bimbingan agama, haus hendak mengentahui rahasia al-Qur’an, maka pertikaian-pertikaian mazhab tidaklah dibawakan dalam tafsir ini, dan tidaklah penulis ta’aṣṣub kepada suatu faham, melainkan mencoba sedaya-upaya mendekati maksud ayat, menguraikan makna dari lafaz bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia dan memberi kesempatan orang buat berfikir.”<sup>26</sup>

#### *Isrā’iliyāt dalam Pandangan Buya Hamka*

Buya Hamka memberikan perhatian sangat besar dan serius terhadap *isrā’iliyāt* yang dapat kita ditemukan dalam muqaddimah karyanya tersebut. *Isrā’iliyāt* merupakan kisah-kisah yang seringkali dibawa oleh para Yahudi dan Nasrani yang masuk Islam. Zaman ini bermula pada masa *khulafā’ al-rasyidīn*, muncullah segolongan kelompok yang bisa disebut sebagai “tukang cerita” (*al-qaṣṣas*). Mereka biasa bercerita tentang kisah-kisah yang terdapat di dalam al-Qur’an dengan menambah-nambah atau melebihkan cerita tersebut agar enak didengar oleh orang-orang yang berada dalam halaqah di masjid-masjid kala itu. Maka ketika zaman Sayyidina Ali menjadi khalifah, Beliau melarang keras menyampaikan pesan-pesan ayat al-Qur’an dengan cara berkisah yang melebih-lebihkan, karena khawatirnya tercampur ayat al-Qur’an dengan kisah-kisah *isrā’iliyāt* yang demikian sehingga akan dianggap sebagai dongeng. Terkecuali Imam Hasan al-Bishri yang dibiarkan oleh Sayyidina Ali karena hanya Imam Hasan yang menyampaikan ayat al-Qur’an dengan bercerita, namun tidak melebih-lebihkannya.<sup>27</sup>

Seiring berjalannya waktu hingga tiba di masa para *tabi’īn*, kisah-kisah yang beredar tentang kisah yang ada di dalam al-Qur’an semakin tidak masuk

---

<sup>25</sup> Hamka, Tafsir *al-Azhar*..., Jilid 1, hlm.

<sup>26</sup> Hamka, Tafsir *al-Azhar*..., hlm. 40-41.

<sup>27</sup> Hamka, Tafsir *al-Azhar*..., Jilid 1, hlm. 32-33.

akal dan jauh dari pesan yang ingin disampaikan oleh ayat itu sendiri. Menurut Buya Hamka, *isrā'iliyāt* terbagi dalam tiga macam, yaitu:<sup>28</sup>

1. *Isrā'iliyāt* yang sesuai kebenarannya, yaitu yang sesuai dengan ayat al-Qur'an itu sendiri karena adanya hadis sahih yang menerangkannya. Maka yang demikian tidaklah ditolak.
2. *Isrā'iliyāt* yang nyata dustanya, yaitu yang bertentangan dengan maksud dari ayat al-Qur'an, riwayat yang sahih, atau dengan dasar ajaran Islam. Jenis *isrā'iliyāt* yang demikian jelas harus ditinggalkan.
3. *Isrā'iliyāt* yang tidak membawa persoalan baru, yang tidak bertentangan dengan ayat al-Qur'an dan tidak pula membenarkannya, tidak membawa faedah dan kerugian bagi agama. Maka dikatakan oleh Buya Hamka, bahwa menurut Ibn Taimiyah, jenis yang seperti ini tidaklah dibenarkan ataupun disalahkan.

Maka dalam mengarang kitab tafsir di era yang sudah modern ini, menurut Buya Hamka, jika kisah-kisah *isrā'iliyāt* dicampur-adukkan dengan ayat-ayat al-Qur'an, tentu bisa merusak isi kandungannya dan akan menjadi dinding penghalang dari kebenaran ayat al-Qur'an tersebut bagi orang-orang yang ingin mempelajarinya. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis berkesimpulan bahwa Buya Hamka sangat berhati-hati terhadap penafsiran dengan *isrā'iliyāt* dan lebih memilih untuk menghindarinya saja. Jika nantinya terdapat kisah *isrā'iliyāt* yang dibawakan dalam tafsir ini, Buya Hamka mengatakan bahwa hal tersebut tidak lain hanyalah sebagai peringatan saja.<sup>29</sup>

#### *Sisi Ke-Indonesiaan Tafsir al-Azhar*

Tafsir al-Azhar merupakan sebuah mahakarya fenomenal yang ditulis oleh ulama Indonesia dengan menggunakan bahasa Indonesia pula. Tafsir yang ditulis dengan tujuan untuk memberikan pemahaman kepada umat Islam ini, khususnya muslim Indonesia, tentunya juga dibungkus dengan penjelasan yang sesuai dengan konteks di Indonesia. Agar lebih bisa difahami, berikut penulis sajikan beberapa contoh penafsiran dari Buya Hamka dengan kentalnya sisi ke-Indonesiaannya:

#### *Menyebutkan tanaman-tanaman yang ada di Indonesia*

Dalam menafsirkan beberapa ayat yang berkaitan dengan alam, seperti tumbuhan, kerap kali Buya Hamka menjelaskannya sesuai dengan yang ada di Indonesia. Salah satu contohnya adalah ketika menafsirkan Q.S. 'Abasa: 26-31:

ثُمَّ شَقَقْنَا الْأَرْضَ شَقًّا ۚ — ٢٦ — ثُمَّ شَقَقْنَا الْأَرْضَ شَقًّا ۚ — ٢٨ — وَعَيْنًا وَقَضْبًا ۚ

<sup>28</sup> Hamka, Tafsir *al-Azhar*..., Jilid 1, hlm. 33-34.

<sup>29</sup> Hamka, Tafsir *al-Azhar*..., Jilid 1, hal. 34.

وَزَيْتُونًا وَنَخْلًا – ٢٩ وَحَدَائِقَ غُلْبًا – ٣٠ وَفَاكِهَةً وَأَبًّا - ٣١

Artinya: Kemudian kami lunakkan bumi seluluk-luluknya (26) Maka kami tumbuhkan padanya benih-benih makanan (27) Dan anggur dan sayur-sayuran (28) Dan buah zaitun dan korma (29) Dan kebun-kebun yang subur (30) Dan buah-buahan dan rumput-rumputan (31).<sup>31</sup>

Buya Hamka mnejelaskan dalam tafsir ayat 27 bahwa ayat ini akan cepat difahami oleh negara-negara yang makanan pokoknya adalah padi. Sebagaimana yang biasa dilakukan oleh masyarakat ketika menanam padi, hal pertama yang harus dilakukan adalah melunakkan tanah sawahnya (selaras dengan bunyi ayat ke-26), baru kemudian bisa ditanami benih-benih, seperti benih padi, gandum, kacang, dan jagung. Kemudian dilanjutkan dengan contoh tanaman lainnya sebagaimana yang termaktub dalam ayat ke-28 dan 30. Selanjutnya untuk ayat ke-31-32, Buya Hamka menyebutkan berbagai macam buah-buahan yang bisa tumbuh di daerah beriklim dingin hingga beriklim panas, seperti delima, anggur, apel, jenis-jenis pisang, jenis-jenis mangga, papaya, nanas, rambutan, durian, duku, langsung, dan buah sawo.

Dapat dilihat dengan sangat jelas, bahwa dalam menafsirkan ayat di atas ke-Indonesiaan Buya Hamka dalam tafsirnya sangat kental, mulai dari kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia dalam bercocok tanam (sawah), makanan pokok, hingga menyebutkan buah-buahan yang tumbuh di Indonesia saja, bukan yang tumbuh di Arab.<sup>32</sup> Begitu juga dalam Q.S. *al-Wāqī'ah*: 29, Buya Hamka menyebutkan beragam jenis pisang yang tumbuh di Indonesia, seperti pisang raja, pisang serai, pisang mas, pisang tanduk, pisang lidi, pisang Ambon, pisang siam, dan beberapa jenis lainnya.<sup>33</sup>

Contoh lainnya dalam Q.S. *Yāsīn*: 34 (“dan kami jadikan padanya kebun-kebun dari korma dan berbagai anggur”). Pada ayat ini disebutkan salah satu nikmat Allah, yaitu manusia diberikan kemampuan untuk berkebun, seperti kebun korma dan anggur. Disebutkannya dua contoh tanaman tersebut, menurut Buya Hamka, karena ayat al-Qur’an turun di Tanah Arab yang makanan utamanya adalah korma dan anggur. Untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas terhadap ayat ini, maka Buya Hamka menyebutkan pula makanan pokok yang terdapat di Indonesia khususnya,

---

<sup>30</sup> <https://quran.kemenag.go.id/>

<sup>31</sup> Hamka, Tafsir *al-Azhar...*, Jilid 10, hal. 7895. Terjemahan mengikut kepada terjemahan Buya Hamka dalam Tafsir *al-Azhar*, karena memang terdapat sedikit perbedaan pemilihan kata dengan terjemahan yang terdapat dalam al-Quran Kemenag saat ini.

<sup>32</sup> Lihat penafsiran Buya Hamka terhadap ayat tersebut dalam Hamka, Tafsir *al-Azhar...*, Jilid 10, hal. 7896.

<sup>33</sup> Hamka, Tafsir *al-Azhar...*, Jilid 9, hal. 7126.

Asia Tenggara umumnya (Burma, Malaysia, Siam, Philipina, dan Jepang), yaitu berupa beras, sehingga orang-orang akan bersawah.<sup>34</sup>

*Menjelaskan dengan kejadian yang dekat dengan masyarakat*

Dikarenakan Buya Hamka berasal dan tinggal di tengah-tengah masyarakat Minangkabau Sumatera Barat, tentu sedikit banyaknya penafsiran Beliau diwarnai dengan hal-hal yang dekat dengan masyarakat tersebut. Salah satu contoh penafsiran yang demikian adalah ketika Buya Hamka menafsirkan Q.S al-Falaq ayat 4:

وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ۝ ٤<sup>35</sup>

“Dan dari kejahatan wanita-wanita peniup pada buhul-buhul”.<sup>36</sup>

Buya Hamka menjelaskan bahwa yang dimaksud ayat di atas yaitu berbagai macam mantra yang digunakan untuk kejahatan, salah satu contoh mantra perdukunan yang Beliau sebutkan adalah “Tuju”. Tuju secara harfiah berarti *tilik* atau “yang dituju dalam perjalanan”. Namun dalam istilah dalam masyarakat Minangkabau, tuju merupakan bagian dari sihir atau mantra perdukunan yang dikirim/ditujukan kepada seseorang, meskipun jaraknya jauh, dengan maksud yang tidak baik. Maka orang yang dituju itu akan merasakan dampak dari mantra tuju yang dikirimkan kepada tersebut.<sup>37</sup> Penjelasan terkait tuju ini cukup panjang dibahas oleh Buya Hamka dalam menafsirkan ayat ke-4 dari surah *al-Falaq* ini. Melalui penjelasan ini, Buya Hamka ingin menyampaikan bahwasanya hal yang demikian, memang nyata adanya dan diakui di dalam al-Qur’an.

Contoh lain dari penafsiran Buya Hamka dengan menyebutkan kejadian yang dekat dengan masyarakat Indonesia modern secara umum salah satunya adalah ayat ke-3 dari *al-Falaq*. Berikut penjelasannya:

وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ۝ ٣<sup>38</sup>

“Dan dari kejahatan malam apabila dia telah kelam”.<sup>39</sup>

Dalam upaya memberikan penafsiran terhadap ayat ini, Buya Hamka menjelaskan betapa mengerikannya suasana ketika malam telah tiba. Mulai dari suasana sepi yang mencekam, beraksinya para maling-maling di rumah warga, dan keadaan malam yang lebih dahsyat lagi mengerikannya di kota-kota besar dengan kehidupan yang lebih modern. Buya Hamka menyebutkan beberapa contoh kehidupan malam di kota-kota besar, orang-orang keluar menuju

<sup>34</sup> Hamka, Tafsir *al-Azhar*..., Jilid 8, halm. 5993.

<sup>35</sup> <https://quran.kemenag.go.id/>

<sup>36</sup> Hamka, Tafsir *al-Azhar*..., Jilid 10, halm. 8154.

<sup>37</sup> Hamka, Tafsir *al-Azhar*..., Jilid 10, hal. 8154.

<sup>39</sup> Hamka, Tafsir *al-Azhar*..., Jilid 10, hal. 8153.

maksiat; menghabiskan harta benda di atas meja judi dan pelukan perempuan, suami yang mengkhianati istri, remaja-remaja gadis yang keperawanannya di rusak dan dihancurkan masa depannya oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Maka oleh karena itu, Buya Hamka mengatakan di akhir penafsiran ayat tersebut agar kita senantiasa meminta perlindungan kepada Allah setiap saat, ketika malam telah tiba, di setiap zamanya.<sup>40</sup>

Contoh lainnya juga terdapat dalam Q.S. *al-Syūrah*: 28:

وَهُوَ الَّذِي يُنَزِّلُ الْغَيْثَ مِنْ بَعْدِ مَا قَنَطُوا وَيَنْشُرُ رَحْمَتَهُ ۗ وَهُوَ  
الْوَلِيُّ الْحَمِيدُ

Artinya: "Dan Dialah yang menurunkan hujan sesudah mereka putus harapan, ditebarkannya rahmat-Nya. Dan Dia adalah Pelindung Yang Maha Terpuji."

Ayat ini ditafsirkan oleh Buya Hamka dengan cukup luas. Tidak hanya berbicara tentang putus asanya orang-orang dikarenakan hujan yang tidak kunjung turun setelah melakukan segala macam ikhtiar, kemudian mendadak Allah turunkan rahmat berupa hujan tersebut yang terpancar di mana-mana. Buya Hamka juga menjelaskan kejadian lainnya sebagai contoh dalam penafsiran ayat ini. Beliau menyebutkan bahwa bangsa Indonesia yang terlepas dari penjajahan dan bisa merdeka juga merupakan bentuk rahmat Allah. Secara keseluruhan, ayat ini menekankan tentang tidak bolehnya berputus asa dalam hal apapun, karena rahmat Allah akan selalu datang dengan cara-Nya sendiri yang tidak terduga.<sup>41</sup>

Berdasarkan beberapa contoh yang penulis jelaskan di atas, maka tampaklah dengan sangat jelas bahwa sebagai upaya memahami masyarakat muslim, khususnya yang ada di Indonesia, Buya Hamka mengemasnya dengan sangat *apik* dalam penjelasan yang sederhana dan mudah diterima oleh masyarakat umum, tidak hanya oleh para ulama saja. Maka sisi ke-Indonesiaan dari Tafsir *al-Azhar* bisa disimpulkan dari bagaimana cara Buya Hamka memberikan penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an.

#### *Kelebihan dan Kekurangan Tafsir al-Azhar*

Setelah melakukan pembacaan yang lebih jauh terhadap Tafsir *al-Azhar* karya Buya Hamka, tentunya sebagai pembaca, kita akan menemukan sedikit kekurangannya dan banyaknya kelebihan. Satu-satunya kekurangan yang mampu penulis temukan adalah tidak dicantumkannya referensi/*footnote* ketika Buya Hamka mengambil pendapat ulama terdahulu. Beliau hanya

<sup>40</sup> Hamka, Tafsir *al-Azhar*..., Jilid 10, hal. 8153-8154.

<sup>41</sup> Hamka, Tafsir *al-Azhar*..., Jilid 9, hal. 6513.

menyebutkan sumber-sumber kitab yang dipakai di bagian akhir dalam jilid 10 (jilid terakhir) karyanya, yang ditulis seperti daftar pustaka. Hal ini tentu menjadi sebuah kesulitan bagi para akademisi yang ingin memabaca langsung kepada kitab sumber yang dijadikan rujukan oleh Buya Hamka dalam tafsirnya. Namun bagi pembaca yang *awwam*, karena memang tujuan ditulisnya tafsir ini untuk kalangan masyarakat luas, maka hal ini tidaklah menjadi begitu penting selain memahami penjelasan ayat-ayat al-Qur'an saja.

Terlepas dari satu kekurangan tersebut, tidak dapat dipungkiri bahwa sebagai muslim Indonesia, kita harus berbangga dengan lahirnya mahakarya tafsir dengan menggunakan bahasa Indonesia ini dan dikarang oleh salah satu putra terbaik bangsa. Ada banyak kelebihan yang dapat ditemukan dalam kitab ini. Penyampaian yang sederhana namun dalam, merupakan poin pentingnya. Menghilangkan aspek-aspek rumit sebagaimana kitab-kitab tafsir terdahulu, seperti pembahasan *nahwu, saraf, balagah*, dan pertikaian mazhab, membuat tafsir ini akan lebih mudah difahami oleh berbagai kalangan masyarakat. Terlebih lagi penafsiran ini dikemas dengan kondisi yang sesuai sebagaimana adanya di Indonesia, baik dari kondisi alamnya hingga masyarakatnya sendiri, maka tidak salah jika dikatakan kitab ini merupakan kitab tafsir modern-kontekstual.

### **Simpulan**

Kitab Tafsir karya Buya Hamka ini merupakan salah satu dari beberapa kitab tafsir Nusantara yang kental akan ke-Indonesia-annya. Buya Hamka memberikan penjelasan terhadap ayat-ayat al-Qur'an dengan pemahaman yang sederhana dan yang dekat dengan masyarakat Indonesia, sehingga bisa dipelajari tidak hanya oleh kalangan ulama saja, namun juga orang umum sebagaimana target awal Buya Hamka.

### **Daftar Pustaka**

Baihaqi, Mif. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan: Dari Abendanon Hingga Imam Zarkasyi* (Bandung: Nuansa, 2007)

DS, Sides Sudyarto. *"Realisme Religius", dalam Hamka di Mata Hati Umat* (Jakarta: Sinar Harapan, 1984)

Hamka, *Kenang-kenangan Hidup* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), Jilid I

\_\_\_\_\_, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987)

- \_\_\_\_\_, *Tafsir al-Azhar*, (Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura, 1990), Jilid I
- \_\_\_\_\_, *Tafsir al-Azhar*, (Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura, 1990), Jilid 8
- \_\_\_\_\_, *Tafsir al-Azhar*, (Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura, 1990), Jilid 9
- \_\_\_\_\_, *Tafsir al-Azhar*, (Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura, 1990), Jilid 10
- Hamka, Rusydi. *Hamka di Mata Hati Umat* (Jakarta: Sinar Harapan, 1984)
- \_\_\_\_\_, Rusydi. *Pribadi dan Martabat Buya Hamka* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983)
- Husnul Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual *al-Azhar* karya Buya Hamka", *el-Umdah, Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, 2018
- Indonesia, Ensiklopedia. (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, cet I, 1990), vol. II.
- Mohammad, Herry. *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Islami, 2006)
- Nizar, Samsul. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka* (Jakarta: Kencana, 2008)
- Rahardjo, M. Dawam. *Intelektual Intelligensi dan Perilaku Politik Bangsa* (Bandung: Mizan, 1993)
- Susanto, Ahmad. *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta : Amzah, 2009)
- Siti Nafsiyatul Ummah, "Makna Hijrah Perspektif Hamka dalam Tafsir *al-Azhar* dan Kontekstualisasinya dalam Kehidupan Sosial di Indonesia", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Jurusan al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Wahyu Pebrian, "Toleransi dan Kebebasan Beragama menurut Hamka dalam Tafsir *al-Azhar*", Tesis UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi 2019.